

PELATIHAN MEMBUAT FIGURA 3 DIMENSI PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB YP3LB MAKASSAR

Bastiana^{1*}, St. Kasmawati², Ika Putri Salsabila³, Intan Agriani⁴, Sahriati⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹⁾ bastiana@unm.ac.id

Abstract

Learning life skills and simple skills is very important to provide provisions for mentally retarded students. The aims of this training are to provide simple skills in making three-dimensional frames for independent living. This activity is followed by 12 middle class students at SLB YP3LB Makassar. The paper uses a qualitative approach by making observations. The implementation of the training on making three-dimensional frames went smoothly and resulted in several examples of frames made by students. Training for mentally retarded students and other students with special needs requires hand-eye coordination and longer time to get neat skill results. For this reason, it is suggested to the teacher to train the coordination of fine motor movements of students so that the coordination of the eyes and hands of students is well formed.

Keywords: Life Skills, Frame, Students with Mental Impairments

Abstrak

Pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan sederhana sangat penting untuk memberikan bekal kepada siswa tunagrahita. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan bekal keterampilan sederhana membuat pigura tiga dimensi untuk bekal hidup mandiri. Kegiatan ini diikuti oleh 12 orang siswa di SLB YP3LB Makassar kelas menengah. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi. Pelaksanaan pelatihan membuat pigura tiga dimensi berlangsung dengan lancar dan menghasilkan beberapa contoh pigura yang dibuat oleh siswa. Pelatihan kepada siswa tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus yang lain membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil keterampilan yang rapi. Untuk itu disarankan kepada guru untuk melatih koordinasi gerak motorik halus siswa sehingga koordinasi mata dan tangan siswa sudah terbentuk dengan baik.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, Pigura, Siswa Tunagrahita

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran untuk siswa tunagrahita lebih diutamakan pada materi tentang kecakapan hidup dan keterampilan menuju kemandirian siswa. Kecakapan hidup diberikan agar siswa tunagrahita dapat menjalani hidupnya dengan meminimalkan bantuan dari orang lain serta dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara mandiri. Oleh karena itu, pemberian kecakapan hidup dan keterampilan yang diberikan kepada siswa tunagrahita memberikan makna fungsional agar siswa tunagrahita nantinya dapat memanfaatkannya untuk hidup secara mandiri.

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kondisi dengan karakteristik keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 22 tahun (AAIDD, 2021). Fungsi intelektual siswa tunagrahita berada di bawah rata-rata atau dengan tes intelegensi skor 75. Keterbatasan fungsi intelektual

menyebabkan siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan umur kronologiknya, tetapi dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan umur mentalnya yang sesuai dengan kapasitas intelegensinya.

Keterbatasan yang dimilikinya mengharuskan ada penyesuaian dalam pembelajarannya sehingga materi yang diberikan benar-benar fungsional. Materi yang fungsional dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat dengan meminimalkan bantuan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan sederhana sangat penting untuk memberikan bekal kepada siswa tunagrahita. Memberikan pengembangan life skill dapat membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, tidak lagi menjadi beban untuk orang lain dan orang lain tidak lagi hanya memandang dari kekurangan saja namun anak tunagrahita juga dapat menunjukkan kelebihan yang ada dalam dirinya (Bm & Sakina, 2021).

Beberapa keterampilan sederhana dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita seperti pelatihan pembuatan kerajinan dari kertas koran bekas dapat diberikan kepada penyandang tunagrahita (Bastiana et al., 2022). Selain itu, keterampilan yang dianggap dapat dikerjakan oleh siswa tunagrahita sebagai bekal kemandiriannya adalah membuat pigura 3 dimensi menggunakan bahan stik es krim. Pigura 3 dimensi berbahan stik es krim yang dilatihkan adalah pigura yang dibuat dari stik es krim berbentuk heksagonal yang dapat dihiasi dengan foto dan lampu kecil warna-warni, dan dapat digantung atau ditempatkan di atas meja. Keterampilan ini mudah dibuat, tidak membutuhkan perhitungan, dan relatif aman untuk dikerjakan oleh siswa serta bahan-bahan yang mudah didapat dan murah harganya. Penerapan pembelajaran melalui kegiatan membuat bingkai foto keluarga dari stik es krim dapat mengembangkan kreativitas seni pada anak TK kelompok A (Megasari et al., 2022). Keterampilan membuat pigura 3 dimensi dapat dijadikan sebagai bekal kemandirian siswa karena dapat dijual apabila dikerjakan dengan baik dan rapi sehingga mempunyai nilai jual. Keterampilan membuat pigura menggunakan bahan stik es krim merupakan keterampilan yang sederhana yang dapat dilakukan bersama anak-anak (Afifah, 2022). Keterampilan membuat pigura dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita dan dapat dijadikan sebagai bekal kemandirian siswa.

Pelatihan membuat pigura 3 dimensi berbahan stik es krim dilaksanakan di SLB YP3LB sebagai sekolah yang mendidik siswa tunagrahita. Diharapkan dari pelatihan ini, siswa tunagrahita memiliki bekal keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Dari keterampilan ini diharapkan nantinya siswa lebih terampil sehingga dapat membuat kreasi yang lain selain pigura, seperti tempat pensil, vas bunga, atau kap lampu.

2. METODE PENELITIAN

Pelatihan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan hasil observasi langkah-langkah pembuatan pigura 3 dimensi oleh siswa tunagrahita. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati setiap langkah pembuatan pigura yang dilakukan oleh siswa.

Pelatihan dilaksanakan di hall SLB YP3LB Sudiang Makassar. Peserta pelatihan adalah siswa-siswi SLB YP3LB Sudiang Makassar yang berjumlah 12 orang terdiri 9 orang siswa tunagrahita dan 3 orang siswa tunarungu. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam empat tahapan. Tahapan pertama, diadakan pertemuan dan koordinasi dengan sekolah yang bertindak sebagai mitra untuk memastikan waktu dan tempat pelaksanaan. Tahapan kedua, penyusunan materi dan mempersiapkan bahan dan alat dengan melakukan pertimbangan keterbatasan siswa tunagrahita. Tahapan ketiga, kegiatan inti yaitu melakukan pelatihan kepada siswa tunagrahita. Tahapan keempat, melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Bahan dan alat untuk membuat pigura terdiri dari stik es krim yang bisa dibeli perbungkus, lem tembak atau lem putih, karton tebal atau kardus, gunting, penggaris, pinsil, benang woll, pita, dan foto yang mau dipasang. Langkah-langkah pembuatan pigura 3 dimensi adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama panaskan lem lilin dalam tembakannya.
- 2) Kemudian buat kerangka stik es menjadi segi 6 (hexagonal) yang seimbang.
- 3) Lalu rekatkan kedua ujung stik es krim menggunakan lem lilin yang telah dipanaskan hingga membentuk sudut. Lakukan ke semua ujung stik es krim hingga membentuk hexagonal yang kokoh.
- 4) Buat kerangka yang sama di atas kerangka yang telah kokoh sebelumnya hingga mencapai 4 - 5 tumpukan stik es krim sehingga menjadi pigura 3D.
- 5) Selanjutnya buat tali gantung di bagian atas pigura agar dapat dipajang di tembok menggunakan lem lilin.
- 6) Lalu gunting karton manila atau kardus membentuk heksagonal yang tadi untuk dijadikan penutup pigura bagian belakang (*background*) yang direkatkan menggunakan lem lilin juga.
- 7) Agar pigura dapat berdiri di atas meja sebagai pajangan boleh tambahkan stand yang terbuat dari stik es krim dipotong dua, direkatkan pada bagian bawah pigura.
- 8) Terakhir kita bisa tambahkan hiasan foto dan keterangannya (nama ucapan) agar memperindah pigura.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 4 Oktober 2022, di Hall SLB YP3LB Sudiang Makassar. Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang keterampilan apa yang akan dibuat serta kegunaannya yaitu dapat dijadikan pajangan dan dijual untuk menambah penghasilan. Setelah itu pengenalan bahan dan alat yang digunakan kepada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan membuat pigura sesuai dengan langkah-langkahnya.



Gambar 1. siswa peserta pelatihan



Gambar 2. membentuk dasar pigura



Gambar 3. membuat tumpukan stik 4-5 tumpukan



Gambar 4. menggunting karton untuk bagian belakang pigura



Gambar 5. menempel karton pada pigura



Gambar 6. beberapa pigura yang telah selesai

Membuat pigura tiga dimensi merupakan keterampilan sederhana yang dapat diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus terutama pada kelas-kelas menengah atau pada kelas keterampilan. Walaupun tampaknya sederhana namun tidak demikian dengan siswa berkebutuhan khusus terutama yang mengalami gangguan intelektual. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk menempatkan setiap stik es krim sesuai dengan polanya. Koordinasi mata dan tangan adalah kemampuan mata dan tangan dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu tugas fisik pada waktu yang sama (Johor et al., 2020). Perlu pembelajaran untuk melatih koordinasi mata dan tangan pada siswa tunagrahita. Banyak manfaat yang diperoleh ketika siswa menguasai koordinasi mata dan tangan, karena dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan.

Terkait dengan pelatihan, koordinasi mata dan tangan terdapat pada semua langkah-langkah pembuatan pigura tiga dimensi. Terutama pada saat siswa menumpuk stik yang sudah diberikan lem ke tumpukan selanjutnya. Banyak siswa yang menumpuknya tidak rapi, tidak sejajar dengan tumpukan sebelumnya. Hasilnya ada yang keluar dan ada yang masuk dari tumpukan.

Selain itu, menyusun stik es krim bagi siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lama ketika memberikan lem dan menempelkannya pada ujung setiap stik. Ada yang menempel tidak pas pada ujung stik sebelumnya sehingga posisi stik saling tarik menarik sehingga tidak membentuk heksagonal. Hal ini disebabkan oleh motorik halus siswa cenderung kaku. Anak-anak dengan ID cenderung mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan keterampilan gerak (Vuijk et al., 2010). Defisit motorik sering bermanifestasi sebagai kurangnya penguasaan keterampilan gerak dasar (Eguia et al., 2015). Keterlambatan dan kurangnya keterampilan gerak tentunya banyak dipengaruhi oleh tingkat intelegensi dan latihan yang berulang-ulang. Tetapi setelah diperbaiki dan dicontohkan, mereka mengerti dan dapat mengerjakannya dengan baik.

Melatih penyandang tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan keterampilan tidak cukup hanya dengan latihan sebelumnya. Perlu contoh atau model yang diperagakan oleh guru. Menurut Bandura, pemodelan adalah salah satu mode pembelajaran yang paling efisien dari setiap keterampilan atau pengetahuan baru (Salisu & Ransom, 2014). Guru mencontohkan langsung di depan siswa, dan siswa mempunyai pengalaman langsung dengan melihat contoh dari guru.

Instruksi yang diberikan harus jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks dan mempelajari keterampilan baru tampaknya berdampak negatif pada motorik, bersama dengan keterampilan bahasa dan psikososial (AAIDD, 2021). Pada pelaksanaan kegiatan, beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi terutama dalam langkah-langkah pembuatan pigura. Hasilnya, beberapa siswa menyusun tumpukan stik tidak rapi. Oleh karena itu, perlu latihan yang berulang-ulang dengan instruksi menggunakan bahasa sederhana. Melatih penyandang tunagrahita dengan keterampilan kejuruan tidak cukup hanya memberikan lebih banyak pelatihan yang sama diberikan kepada siswa normal tetapi instruksi harus sistematis dan informasi harus jelas dan tepat (Shearman & Sheehan, 2000). Pelatihan yang berhasil karena (1) keterampilan yang digunakan telah dikuasai oleh peserta sebelumnya, (2) bahan dan alat yang digunakan telah dikenal peserta dengan baik, (3) kegiatan disusun dengan langkah-langkah yang sederhana, (4) memberikan contoh dan instruksi yang lebih jelas lagi, (5) dan waktu yang lebih lama agar peserta dapat mengikuti langkahnya dengan seksama (Bastiana et al., 2022).

Jika diberikan latihan dengan baik, maka keterampilan membuat pigura dari stik es krim dapat dikembangkan menjadi berbagai macam bentuk dan jenis keterampilan. Misalnya tempat pensil, vas bunga, keranjang buah, dan lain-lain. Selain mudah dibuat, keterampilan ini juga dapat menghasilkan uang jika dikelola dengan baik.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan membuat pigura tiga dimensi berlangsung dengan lancar dan menghasilkan beberapa contoh pigura yang dibuat oleh siswa. Pelatihan kepada siswa tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus yang lain membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik untuk mendapatkan hasil keterampilan yang rapi. Namun, dibutuhkan waktu yang lebih lama dan contoh dari guru pada saat mengerjakan keterampilan. Untuk itu disarankan kepada guru untuk melatih koordinasi gerak motorik halus siswa sehingga koordinasi mata dan tangan siswa sudah terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. (2022). *Ajak Si Kecil Cara Membuat Pigura dari Stik Es Krim Ini, Mudah!* <https://www.orami.co.id/magazine/cara-membuat-pigura-dari-stik-es-krim>
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). (2021). Defining Criteria for Intellectual Disability. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)*. <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition>
- Bastiana, Hadi, P., Meidina, T., Kasmawati, St., & Rasyid, R. (2022). Pemberdayaan Penyandang Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan Dari Koran Bekas. *PRIMA: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 21–28. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.187>
- Bm, St. A., & Sakina, U. (2021). Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(2), 381–397. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbs.v4i2.18547>
- Eguia, K. F., Capio, C. M., & Simons, J. (2015). Object control skills influence the physical activity of children with intellectual disability in a developing country: The Philippines. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 40(3), 265–274.
- Johor, Z., Candra, R., Rasyid, W., Asnaldi, A., Oktarifaldi, & Bakhtiar, S. (2020). Effect of Hand-Eye Coordination on the Capability of Children Object Control. *Proceedings of the 1st International Conference of Physical Education (ICPE 2019)*. 1st International Conference of Physical Education (ICPE 2019), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200805.056>
- Megasari, M., Amal, A., & Nilawati, A. (2022). Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Membuat Bingkai Foto Keluarga Dari Stik Eskrim. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 230. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i4.26894>
- Salisu, A., & Ransom, E. N. (2014). The Role of Modeling towards Impacting Quality Education. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 32, 54–61. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.32.54>

- Shearman, F., & Sheehan, C. (2000). Vocational skills training for people with intellectual disabilities: A Multi-faceted Approach. SYDNEY INSTITUTE-PETERSHAM TAFE (Nd): [Http://Www. Adcet. Edu. Au/StoredFile. Aspx](http://Www.Adcet.Edu.Au/StoredFile.AspX).
- Vuijk, P. J., Hartman, E., Scherder, E., & Visscher, C. (2010). Motor performance of children with mild intellectual disability and borderline intellectual functioning: Motor performance of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 54(11), 955–965. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01318.x>